

Pola Asuh Islami di Era Digital: Analisis Kelekatan Aman dan Pengaruh Gadget Pada Anak

Muhibbin^{1*}, Fithrii Muzdalifah²

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author email: ibinmuhib96@gmail.com

History Article

Article history:

Submission 15 Juni 2025
Received 20 Juni 2025
Approved 25 Juni 2025
Published 23 Juli 2025

Kata kunci:

Pola Asuh Islami, Era Digital, Keterikatan Aman, Gadget, Anak Usia Dini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis: bagaimana pola asuh Islami diadaptasi dalam konteks penggunaan gadget, dampak gadget terhadap keterikatan Aman Anak Usia Dini, dan peran moderasi nilai-nilai keislaman dalam mengurangi dampak negatif gadget terhadap keterikatan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara terstruktur. Hasilnya menunjukkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami tetap signifikan meskipun sampelnya kecil, menunjukkan relevansi nilai-nilai agama dalam pola asuh. Penggunaan gadget di atas 3 jam / hari mengurangi efektivitas pola asuh Islami, terutama pada orang tua berpendidikan SMA. Konten edukasi keislaman berpotensi memitigasi dampak negatif gadget, namun tetap perlu diimbangi dengan interaksi langsung.

ABSTRACT

This study aims to fill the gap by analyzing: how Islamic parenting is adapted in the context of gadget use, the impact of gadgets on Early Childhood Safe attachment, and the role of moderation of Islamic values in reducing the negative effects of gadgets on attachment. The design of this study uses a quantitative approach with cross-sectional correlational design. Data were collected through questionnaires and structured interviews. The results showed. The results showed that Islamic parenting remained significant despite the small sample, indicating the relevance of religious values in parenting. The use of gadgets above 3 hours / day reduces the effectiveness of Islamic parenting, especially in high school educated parents. Islamic educational content has the potential to mitigate the negative impact of gadgets, but still needs to be balanced by direct interaction.



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pengasuhan anak secara global, termasuk di Indonesia. Data dari Association of Internet Service Providers in Indonesia (APJII) (2023) menunjukkan bahwa 98,2% anak usia dini (3-6 tahun) di perkotaan telah terpapar gadget, dengan rata-rata penggunaan 2-4 jam/hari. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang dampak gadget terhadap interaksi orang tua-anak, terutama dalam konteks keluarga Muslim yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam pola asuh (Radesky et al., 2015; Khalwati., 2025).

Pola asuh Islami (*Islamic parenting*) merupakan pendekatan yang berakar pada prinsip Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*), pendidikan moral (*tarbiyah*), dan keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk karakter anak (Al-Ghazali, 2005; Ilma., 2024 ;Jupendi et al., 2025). Namun, di era digital, orang tua menghadapi dilema antara memanfaatkan gadget sebagai alat edukasi dan menjaga kelekatan emosional (*secure attachment*) dengan anak. Kelekatan aman, yang didefinisikan sebagai ikatan emosional yang stabil antara anak dan pengasuh (Bowlby, 1969), merupakan fondasi kritis bagi perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian oleh Ainsworth et al. (1978) membuktikan bahwa anak dengan kelekatan aman cenderung lebih percaya diri, resilient, dan mampu membangun hubungan sehat di masa dewasa.

Di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan pada anak usia dini dikaitkan dengan gangguan interaksi sosial, penurunan kemampuan komunikasi, dan ketergantungan teknologi (Domingues-Montanari, 2017). Studi oleh Radesky et al. (2015) menemukan bahwa orang tua yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak, sehingga berisiko menciptakan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Dalam konteks Islam, hal ini bertentangan dengan prinsip muhāṣabah (*introspeksi*) dan murāqabah (pengawasan Allah) yang menuntut orang tua untuk hadir secara fisik dan emosional dalam pengasuhan (Al-Qaradawi, 2010).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak gadget pada anak (misal: Twenge & Campbell, 2018; Kabali et al., 2015), hanya sedikit yang mengeksplorasi integrasi pola asuh Islami dengan teori kelekatan dalam konteks digital. Studi oleh Ahmed et al. (2021) di *Journal of Child and Family Studies* mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam seperti sabar (*ṣabr*) dan syukur (*shukr*) dapat menjadi buffer terhadap stres pengasuhan di era digital, namun belum ada penelitian yang mengukur korelasi langsung antara praktik ini dengan kelekatan aman. Selain itu, instrumen pengukuran pola asuh Islami yang valid secara psikometrik masih terbatas (Hashim & Hussien, 2020), sehingga menghambat analisis empiris yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menganalisis: Bagaimana pola asuh Islami diadaptasi dalam konteks penggunaan gadget, Dampak gadget terhadap kelekatan aman anak usia dini, dan Peran moderasi nilai-nilai Islam dalam mengurangi efek negatif gadget pada kelekatan.

Kajian ini relevan secara praktis untuk membantu orang tua muslim menyeimbangkan tuntutan digital dengan tanggung jawab pengasuhan berbasis agama, sekaligus berkontribusi pada literatur psikologi perkembangan dan pendidikan Islam yang masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pola asuh Islami, penggunaan gadget, dan kelekatan aman. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara simultan dan identifikasi pola hubungan antar variabel (Creswell & Creswell, 2018). Jumlah Populasi pada penelitian ini adalah 100 Orang tua yang memiliki anak usia dini (3-6 tahun) yang sekolah di Al-Mazukiyah dan TK anak soleh. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur untuk memperdalam temuan kuantitatif.

Instrumen Penelitian yang digunakan berupa: Skala Pola Asuh Islami yang di Adaptasi: Dari Islamic Parenting Practices Scale (Hashim & Hussien, 2020), Skala Kelekatan Aman yang di Adaptasi Dari Attachment Q-Sort (Waters, 1995) yang dimodifikasi untuk konteks orang tua, dan Kuesioner Penggunaan Gadget di Adaptasi dari Media and Technology Usage and Attitudes Scale (Rosen et al., 2013) dengan modifikasi untuk anak usia dini. Analisis data menggunakan Statistik Deskriptif, Inferensial dan Uji Asumsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Demografi Responden

Sebanyak 100 orang tua (80% ibu, 20% ayah) dengan anak usia 3-6 tahun berpartisipasi.

- Usia Orang Tua: Rata-rata 30.8 tahun (SD = 3.5).
- Pendidikan Tertinggi:
 - SMA/Sederajat: 60%
 - Sarjana (S1): 40%
- Durasi Penggunaan Gadget Anak:
 - 1-2 jam/hari: 55%
 - 3-4 jam/hari: 30%
 - 4 jam/hari: 15%

2. Statistik Deskriptif Variabel Utama

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Utama

Variabel	Rata-Rata (SD)	Skor Maks	Skor Min
Pola Asuh Islami	3.7 (0.6)	5.0	2.0
Penggunaan Gadget (jam/hari)	2.6 (1.0)	5.0	1.0
Kelekatan Aman	3.5 (0.4)	4.0	2.0

- Pola Asuh Islami: Skor tertinggi pada dimensi *pendidikan nilai Islam* (4.0), terendah pada *pembatasan gadget* (3.0).

- Kelekatan Aman: 60% anak masuk kategori *aman* (skor ≥ 3.5), 30% *kurang aman*, 10% *tidak aman*.

3. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Pola Asuh Islami dan Penggunaan Gadget terhadap Kelekatan Aman

Analisis regresi linier berganda menunjukkan:

- Pola Asuh Islami berpengaruh positif signifikan ($\beta = 0.35$, $p = 0.001$).
- Penggunaan Gadget berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0.20$, $p = 0.02$).
- Model menjelaskan 25% varians kelekatan aman ($R^2 = 0.25$, $F = 12.3$, $p < 0.001$).

b. Peran Moderasi Penggunaan Gadget

Analisis moderasi (*PROCESS Macro*) menunjukkan:

- Interaksi Pola Asuh Islami $\times$ Penggunaan Gadget signifikan ($\beta = -0.12$, $p = 0.04$).
- Gadget memperlemah hubungan positif pola asuh Islami dan kelekatan aman:
 - Pada penggunaan gadget rendah (1 SD di bawah rata-rata): $\beta = 0.40$, $p < 0.001$.
 - Pada penggunaan gadget tinggi (1 SD di atas rata-rata): $\beta = 0.18$, $p = 0.05$.

Tabel 2. Hasil Analisis Moderasi

Variabel	B	SE	P
Pola Asuh Islami (X)	0.35	0.08	0.001
Penggunaan Gadget (M)	-0.20	0.07	0.02
Interaksi (X $\times$ M)	-0.12	0.04	0.04

4. Temuan Tambahan

- Konten Edukatif Islami: 50% orang tua menggunakan gadget untuk konten agama. Anak dengan paparan ini memiliki skor kelekatan aman lebih tinggi ($r = 0.18$, $p = 0.03$).
- Pembatasan Waktu Shalat: 65% orang tua membatasi gadget saat shalat. Kelompok ini memiliki durasi gadget lebih rendah (2.0 jam/hari) vs. yang tidak membatasi (3.2 jam/hari).

Pembahasan

1. Pola Asuh Islami tetap signifikan meski sampel kecil, menunjukkan relevansi nilai agama dalam pengasuhan. Meskipun penelitian ini melibatkan sampel relatif kecil, konsistensi temuan tentang signifikansi pola asuh Islami dalam membentuk kelekatan aman menunjukkan bahwa nilai-nilai agama berperan sebagai core framework yang tangguh dalam pengasuhan. Prinsip-prinsip seperti muhasabah (refleksi harian) dan penggunaan qishah islamiyyah (kisah keteladanan Nabi) tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengganti gadget, tetapi juga menciptakan ruang dialog emosional yang memperkuat ikatan orang tua-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai Islami—seperti kesabaran, empati, dan tanggung jawab—memiliki daya adaptasi tinggi bahkan di tengah gempuran teknologi, karena berbasis pada kebutuhan psikospiritual yang universal. Temuan ini memperkuat teori Al-Ghazali tentang tarbiyah yang menekankan pendidikan holistik, di mana kualitas interaksi lebih esensial daripada kuantitas partisipan.
2. Penggunaan Gadget di atas 3 jam/hari mengurangi efektivitas pola asuh Islami, terutama pada orang tua berpendidikan SMA. Penggunaan gadget lebih dari 3 jam/hari terbukti mengurangi efektivitas pola asuh Islami, terutama pada orang tua berpendidikan SMA. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua faktor: pertama, orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah cenderung memiliki literasi digital yang terbatas, sehingga kesulitan mengintegrasikan kontrol gadget dengan prinsip syariah (misalnya, gagal memfilter konten tidak sesuai atau tidak paham teknik parental control). Kedua, durasi screen time yang tinggi mengikis waktu untuk ritual pengasuhan berbasis agama, seperti mengaji bersama atau diskusi nilai-nilai akhlak, yang memerlukan intensitas interaksi langsung. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pola asuh Islami tidak cukup hanya dengan menerapkan nilai agama, tetapi juga memerlukan kompetensi teknis dalam mengelola teknologi—sebuah tantangan bagi kelompok orang tua yang belum terpapar pendidikan tinggi.
3. Konten Edukatif Islami berpotensi memitigasi dampak negatif gadget, tetapi perlu diimbangi interaksi langsung. Konten edukatif Islami (seperti animasi kisah Nabi atau game hijaiyah) memang berpotensi memitigasi dampak negatif gadget, tetapi temuan ini harus dibaca secara kritis. Konten tersebut hanya efektif jika digunakan sebagai supplement, bukan substitusi interaksi langsung. Misalnya, anak yang diajak mendiskusikan tayangan islami oleh orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman nilai moral dibandingkan yang menonton secara pasif. Namun, risiko paradoks digital tetap ada: konten edukatif bisa menjadi "pembenaran" bagi orang tua untuk meningkatkan screen time. Oleh karena itu, kunci keberhasilannya terletak pada keseimbangan antara pemanfaatan teknologi sebagai media belajar dan komitmen mempertahankan direct bonding melalui aktivitas fisik bersama, seperti shalat berjamaah atau permainan tradisional, yang tetap menjadi pilar utama dalam pengasuhan Islami. Temuan ini sejalan dengan konsep scaffolding Vygotsky, dimana peran aktif pengasuh diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat media digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Islami tetap signifikan meski sampel kecil, menunjukkan relevansi nilai agama dalam pengasuhan. Penggunaan Gadget di atas 3 jam/hari mengurangi efektivitas pola asuh Islami, terutama pada orang tua berpendidikan

SMA. Konten Edukatif Islami berpotensi memitigasi dampak negatif gadget, namun tetap perlu diimbangi interaksi langsung.

Penelitian ini masih terbatas karena Ukuran Sampel Kecil (N=100): Hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kemudian terdapat Bias Lapor Diri karena Responden mungkin melebih-lebihkan praktik pola asuh Islami. Sehingga kajian penelitian sejenis di masa mendatang yang jumlah sampelnya lebih besar dan menggunakan lingkup antar kota/kecamatan sehingga dapat memberi kontribusi nyata dalam hal pengembangan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Amer, M. M., & Killawi, A. (2021). Islamic parenting practices and child mental health: A systematic review. *Journal of Child and Family Studies*, 30(8), 1847–1862. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02025-y>
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* [The revival of religious sciences]. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2023). Survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2023. <https://apji.or.id>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Domingues-Montanari, S. (2017). Clinical and psychological effects of excessive screen time on children. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 53(4), 333–338. <https://doi.org/10.1111/jpc.13462>
- Hashim, R., & Hussien, S. (2020). Developing a scale for Islamic parenting practices. *Journal of Muslim Mental Health*, 14(2), 45–60. <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0014.203>
- Ilma, M. (2024). *Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Lensa Fikih: Telaah Kitab Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkām al-Maulūd Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).
- Jupendi, J., Taqiyuddin, M., & Oktor, A. R. (2025). *Konsep Pola Asuh Islami (Studi Teks Buku Creative Islamic Parenting Karya Nayif Al-Qurasi Serta Relevansinya terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP).
- Kabali, H. K., Irigoyen, M. M., Nunez-Davis, R., Budacki, J. G., Mohanty, S. H., Leister, K. P., & Bonner, R. L. (2015). Exposure and use of mobile media devices by young children. *Pediatrics*, 136(6), 1044–1050. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-2151>
- Khalwati, U. R. (2025). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA NARAPIDANA REMAJA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Radesky, J. S., Kistin, C. J., Zuckerman, B., Nitzberg, K., Gross, J., Kaplan-Sanoff, M., ... & Silverstein, M. (2015). Patterns of mobile device use by caregivers and children during

- meals in fast food restaurants. *Pediatrics*, 135(4), 843–849.
<https://doi.org/10.1542/peds.2014-2258>
- Rosen, L. D., et al. (2013). The Media and Technology Usage and Attitudes Scale: An empirical investigation. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2501–2511.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283.
<https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- Waters, E. (1995). The Attachment Q-Set. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 60(2-3), 234–246.